

## Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar

Suci Setiyaningsih<sup>1</sup>, Heru Subrata<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Pascasarjana  
Universitas Negeri Surabaya

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted : 01 April 2023

Publish : 22 April 2023

---

### Keywords:

Learning Vygotsky's Constructivism  
Paradigm Independent Curriculum

---

### Abstract

The phenomenon of the problem that could seen in general was how the learning continues to run effectively as learning in the classroom. The arise of discourse and studies on constructivist learning approaches were usually more directed at what and how learning with Vygotsky's constructivism paradigm had applied. In this regard, it was necessary to apply a significant Independent Learning Curriculum in providing free and comfortable learning opportunities for students to learn calmly, relaxed and happily without stress and pressured by paying attention to their natural talents, without forcing them to study or master a field of knowledge. beyond their hobbies and abilities. The study of what learning with Vygotsky's constructivism paradigm was usually done by contrasting the constructivist learning approach with other learning approaches (behavioristic). This study aimed to identify the application of project-based learning integrated with Vygotsky's constructivism paradigm in the Independent Learning Curriculum in Elementary Schools. The approach in this journal uses a qualitative approach combined with a literature study method. The results of the study concluded that there were more concrete and valid steps for setting students to implement project-based learning which was integrated with Vygotsky's constructivism paradigm in supporting the Independent Learning Curriculum as follows: 1.) Preparing introduction and problem formulations; 2.) Integration in designing, forming groups, gathering information: brief presentations, problem-solving, collaborative processes between students and teachers, as well as students' independence in completing projects; 3.) Conduct evaluations, by interpreting and making comparisons, concluding & making project reports.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima : 01 April 2023

Terbit : 22 April 2023

---

### Abstrak

Fenomena permasalahan yang dapat dilihat secara umum adalah bagaimana pembelajaran itu tetap berjalan secara efektif sebagaimana belajar di ruang kelas. Maraknya diskursus dan kajian tentang pendekatan pembelajaran konstruktivistik biasanya lebih diarahkan pada apa dan bagaimana pembelajaran dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky itu diterapkan. Dalam kaitannya tersebut, diperlukan penerapan Kurikulum Merdeka belajar yang signifikan dalam memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Kajian tentang apa pembelajaran dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky biasanya dilakukan dengan mengkontraskan antara pendekatan pembelajaran konstruktivistik dengan pendekatan pembelajaran lainnya (behavioristik). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pembelajaran berbasis proyek paradigma konstruktivisme Vygotsky dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Pendekatan dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dipadukan dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat langkah yang lebih konkrit dan valid untuk setting siswa dalam menerapkan project-based learning yang diintegrasikan dengan dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky dalam menunjang Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut: 1.) Mempersiapkan formulasi pengenalan dan permasalahan; 2.) Integrasikan dalam merancang, membentuk kelompok, mengumpulkan informasi: presentasi ringkas, melakukan problem-solving, proses kolaborasi antar siswa dan Guru, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek; 3.) Melakukan evaluasi, dengan melakukan interpretasi dan membuat perbandingan, menyimpulkan & membuat laporan proyek.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

### Corresponding Author:

Suci Setiyaningsih  
Universitas Negeri Surabaya

## 1. PENDAHULUAN

Pada era kenormalan baru pasca wabah pandemi Covid-19 dimana salah satu di antara aspek yang posisinya cukup rentan secara signifikan adalah aspek pendidikan formal. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fenomena permasalahan yang dapat dilihat secara umum adalah bagaimana pembelajaran itu tetap berjalan secara efektif sebagaimana belajar di ruang kelas. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, model ataupun metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran perlu dibutuhkan (Wahyudin, 2016). Hal yang tak kalah penting adalah bagaimana penanaman nilai-nilai literasi dan karakter tetap berjalan diluar pengawasan langsung oleh guru serta bagaimana asesmen/penilaian hasil belajar peserta didik yang tepat dilakukan oleh guru di situasi pandemi Covid-19 ini. Tentu ini perlu dijawab oleh guru sebagai ujung tombak pendidikan di negeri ini sehingga diperlukan model pembelajaran yang kolaboratif, inovatif dan eksperimental (Yunan & Andriani, 2019). Salah satu model pembelajaran dalam belajar merdeka adalah project-based learning. Friesem (2019) mendefinisikan project-based learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik.

Menurut Golder (2018), peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan, sedangkan Jumaat, *et. al.* (2017) menyatakan bahwa model project-based learning adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Project-based learning merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri (Lubis, 2018). Selaras dengan hal tersebut, esensi pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium semata. Siswa yang merupakan generasi milenial tak asing dengan kehidupan serba digital bahkan sejak lahir sudah terpapar dengan teknologi digital ini, ternyata peserta didik sangat mudah beradaptasi bahkan dengan sendirinya mereka mampu menyelesaikan segala tugas dari gawai cerdas digenggam (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Justru tantangan ada para pendidik yang mesti segera beradaptasi dengan era digital (Nastiti & 'Abdu, 2020). Dalam kaitannya tersebut, diperlukan penerapan Kurikulum Merdeka belajar yang signifikan dalam memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka sehingga individu siswa tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya serta tidak memberi beban kepada anak di luar kemampuannya. Apabila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan. Perasaan nyaman ini harus diciptakan oleh seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat (Suryaman, 2020).

Dalam pandangan Hamka maupun Ki Hajar Dewantara, kata “merdeka” mempunyai tiga dimensi: (1) Merdeka kemauan bermakna berani menyuruh, menyarankan, menganjurkan dan menciptakan perkara yang baik dan diterima baik oleh masyarakat; (2) Merdeka pikiran, atau bebas menyatakan pikiran, yaitu melarang, menahan, mengkritik, mengaposisi yang mungkar; (3) Kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan (Safitri, *et. al.*, 2022). Apalagi Sebagian besar guru masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah. Faktanya, tidak semua Guru berkesempatan mengikuti pelatihan e-learning yang diselenggarakan sebelumnya karena jumlah peserta yang mengikuti pelatihan terbatas. Oleh karena itu, berbagai inovasi pendidikan harus dilakukan dengan memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap dapat berjalan efektif meskipun dilakukan di rumah. Inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh Guru dengan memaksimalkan media yang ada seperti media daring (online).

Menurut Shabir (2015), Guru dapat melakukan arahan pembelajaran menggunakan metode e-learning yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer (PC) atau laptop yang terhubung

dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti Whatsapp (WA), telegram, aplikasi Zoom ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga siswa dapat dipastikan belajar di waktu bersamaan meskipun tidak berada dalam kelas namun bisa di rumah atau di tempat lain. Guru juga dapat memberikan tugas terukur namun tetap memastikan bahwa tiap hari pembelajaran terlaksana tahap demi tahap dari tugas tersebut (Wardati, 2019). Banyak lagi inovasi lainnya yang bisa dilakukan oleh pendidik demi memastikan pembelajaran tetap berjalan dan peserta didik mendapatkan ilmu sesuai kurikulum yang telah disusun pemerintah. Maraknya diskursus dan kajian tentang pendekatan pembelajaran konstruktivistik biasanya lebih diarahkan pada apa dan bagaimana pembelajaran dengan paradigma konstruktivistik Vygotsky itu diterapkan.

Kajian tentang apa pembelajaran dengan paradigma konstruktivistik Vygotsky biasanya dilakukan dengan mengkontraskan antara pendekatan pembelajaran konstruktivistik dengan pendekatan pembelajaran lainnya (behavioristik). Saputro & Pakpahan (2021) menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah sebuah hasil pemikiran dari para ahli yang berpendapat bahwa manusia tidak akan lepas dari belajar. Manusiapun bisa belajar tanpa harus dituntun oleh orang lain, melainkan bisa belajar sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya sosial maupun pengalaman pribadinya. Manusia akan semakin berkembang seiring berjalannya waktu sehingga konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Saleem, Kausar & Deeba, 2021). Pengetahuan dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky ini bisa diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun dari hasil pengamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pembelajaran berbasis proyek paradigma konstruktivisme Vygotsky dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dipadukan dengan metode studi kepustakaan. Dalam satu kepustakaan, data diperoleh melalui yang namanya pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap literatur online (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan identifikasi wacana dari utama artikel jurnal nasional maupun internasional (Lipsey & Wilson, 2011), Undang-undang negara, maupun web (internet).

Beberapa tahapan yang dilakukan penulis menurut Borenstein, *et. al.* (2009) adalah sebagai berikut:

- 1.) Melacak dan mengumpulkan data-data terkait tema kajian melalui buku-buku, majalah internet (web).
- 2.) Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah utama yang dikaji.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (12 Pt)

### 3.1 Hasil

Dalam rangka menginternalisasi nilai merdeka belajar untuk project-based learning yang diintegrasikan dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky dapat membantu guru untuk mendorong untuk mengaktualisasikan kompetensi pedagogis dan profesional (Moll, 2013). Kompetensi pedagogis merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogis ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi. Sedangkan kemampuan profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif

Guru yang memiliki kompetensi profesional ini tidak hanya cukup memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain sebagaimana dalam konteks project-based learning ini, selain guru menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik guru juga harus memiliki kemampuan dalam menggunakan media atau sarana yang digunakan dalam project-based learning yang diintegrasikan dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky untuk membentuk karakter sosial pada siswa. Karakter sosial dalam konstruk sudut pandang adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi, dimana hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari (Amineh & Asl, 2015). Lebih lanjut secara sosiologis dalam paradigma konstruktivisme Vygotsky, Aljohani (2017) menerangkan bahwa karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya sehingga penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Penilaian hasil dan proses belajar dalam hal ini memiliki tujuan dan fungsi, antara lain:

- 1.) Penilaian berfungsi selektif;
- 2.) Penilaian berfungsi diagnostik;
- 3.) Penilaian berfungsi sebagai penempatan;
- 4.) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (Dagar & Yadav, 2016). Adom & Ankrah (2016) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan proses aktif dan konstruktif yang terjadi di lingkungan luar kelas, mengubah informasi menjadi proses mental sehingga membangun pengetahuan dan pengertian dari pengalaman pribadi.

Aktivitas pembelajaran seiring mengembangkan mental siswa karena terjadinya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Hång, Bulte & Pilot, 2017). Sehubungan dengan hal tersebut, Khan (2019) menjelaskan bahwa harus ada perubahan paradigma konstruktivisme bagi siswa dan Guru dalam melakukan pembelajaran agar ketika lulus mereka siap menghadapi masalah yang timbul dilapangan. Penerapan konstruktivistik dalam pembelajaran tidak dipungkiri banyaknya, hampir semua model pembelajaran bertumpu pada teori konstruktivistik yaitu model pembelajaran modern seperti pembelajaran kooperatif, diskusi, model pembelajaran berbasis masalah, discovery learning, pembelajaran aktif dan model pembelajaran lainnya (Knapp, 2019). Menurut Mogashoa (2014), setiap model pembelajaran dimulai dengan langkah apresepsi agar peserta didik mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebagai dasar untuk mendapat pengetahuan yang baru, hal ini merupakan aplikasi konstruktivistik. Pembelajaran berbasis masalah merupakan bagaimana siswa mengkonstruksi suatu pengetahuan melalui penyelesaian suatu masalah dengan menggunakan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki (Mohammed & Kinyo, 2020). Paradigma konstruktivisme pada pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang berpijak pada tujuh pilar paradigma konstruktivistik, yaitu: learning personalization, reflective thinking, problem-solving and investigation, relevance to daily-life, collaborative learning, discussion, and teacher scaffolding (Muslikh, *et. al.*, 2022).

Dengan penerapan metode project-based learning yang diintegrasikan dengan paradigma konstruktivistik maka diharapkan para siswa bisa memahami kondisi lapangan lebih riil dan bisa menjadi bagian penyelesai di lapangan sesungguhnya (Suhendi & Purwarno, 2018). Project-based learning adalah suatu model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Mutoharoh & Wicaksono, 2019).

Project-based learning adalah penggunaan proyek sebagai model pembelajaran. Proyek-proyek yang meletakkan siswa dalam sebuah peran aktif yaitu sebagai problem solving, pengambil keputusan, peneliti, dan pembuat dokumen (O'Connor, 2020). Dalam sintaks pembelajaran pada pembelajaran tatap muka di dalam kelas terdiri atas 6 fase, yaitu Fase I. Motivasi dan Penyampaian tujuan, Fase II. Informasi Pembelajaran, Fase III Pengorganisasian siswa, Fase IV. Konstruksi Pengetahuan / Keterampilan, Fase V. Evaluasi dan Penghargaan, dan Fase VI. Pemantapan.

Pada kegiatan tatap muka, fase motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran yang diidentifikasi sebagaimana berikut:

- 1.) Memotivasi siswa melalui tampilan fenomena baik yang bersifat artifisial (misalnya animasi, video, gambar), maupun yang bersifat alami (misalnya gerak putri malu, daun, bunga, buah dan biji);
- 2.) Tampilan fenomena menjadi stimulus bagi siswa untuk memberikan tanggapan atau opini;
- 3.) Fenomena dan opini siswa menjadi dasar bagi siswa untuk mengajukan masalah / pertanyaan pembelajaran;
- 4.) Fenomena dan opini menjadi dasar bagi siswa untuk memprediksi topik pembelajaran;
- 5.) Penyampaian tujuan pembelajaran. Project-based learning adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara siswa dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

Khususnya ini dilakukan dalam konteks pembelajaran aktif, dialog ilmiah dengan supervisor yang aktif sebagai peneliti (Saputro & Pakpahan, 2021). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, project-based learning merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan faham pembelajaran konstruktivis yang menuntut peserta didik menyusun sendiri pengetahuannya (Sarita, 2017). Konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang bersandar pada ide bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri (Seyyedrezaie & Barani, 2017).

Pendekatan project-based learning menurut Sharma & Bansal (2017) dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara personal. Terdapat langkah yang lebih konkrit dan valid untuk setting siswa dalam menerapkan project-based learning yang diintegrasikan dengan dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky dalam menunjang Kurikulum Merdeka Belajar, adalah sebagai berikut:

- 1.) Mempersiapkan formulasi problem (memilih tema proyek, membuat pertanyaan, membuat list, membuat defenisi, memilih dan memutuskan proyek, memformulasi problem dan hipotesis). Ini adalah tahapan standar pengantar pembelajaran dimana informasi dan jadwal dibuat siswa berusaha memahami satu sama lain dengan memperkenalkan diri dan mengumpulkan harapannya di dalam keseluruhan aktivitas proyek.
- 2.) Integrasi, dimana hal ini merupakan langkah proses yang terdiri dari sejumlah aktifitas berkenaan dengan persiapan dan langkah penting pengerjaan suatu proyek, seperti berikut: (a) Merancang dan menyiapkan perlengkapan untuk proyek, menentukan metode, tempat, dan gejala-gejala; (b) Pembentukan kelompok dan pemilihan proyek: siswa diharapkan untuk memecahkan permasalahan yang dipilih secara jujur dalam kelompok kecil; (c) Pengumpulan informasi: presentasi ringkas dan diskusi proyek individual, yang mendukung pengumpulan berbagai pandangan atas proyek; (d) Langkah kerja proyek dalam melakukan problem-solving, proses kolaborasi antar siswa dan Guru, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek.
- 3.) Evaluasi, dengan melakukan interpretasi dan membuat perbandingan, menyimpulkan & membuat laporan proyek. Hal-hal yang disiapkan dalam proses belajar mengajar antara lain: kurikulum, perelengkapan proyek, lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan

interaksi aspek-aspek tersebut. Pola ini menunjukkan bentuk aktivitas dalam melakukan penilaian terhadap siswa. Feedback membantu Guru dalam menafsirkan penguasaan siswa terhadap proyek yang telah dikerjakannya.

Adapun pola manajemen pembelajaran yang dapat diterapkan pada project-based learning yang diintegrasikan dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar fase A, antara lain sebagai berikut:

- 1.) Menetapkan manajemen waktu. Manajemen waktu sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugasnya. Tugas yang diberikan kepada siswa harus terukur dalam penyelesaiannya dan ada batasan waktu baik dalam proses penugasan maupun saat penyelesaian tugas. Fleksibilitas waktu belajar mandiri bisa diatur dan disepakati bersama antara siswa dan Guru sehingga siswa dapat mengatur waktu belajar mereka secara teratur. Siswa yang belum terbiasa belajar mandiri, umumnya mengerjakan tugas-tugas pada menit-menit terakhir tenggat waktu yang ditetapkan.
- 2.) Mempersiapkan teknologi yang dibutuhkan para siswa harus mengetahui peralatan-peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Tidak semua sekolah sudah menyediakan layanan belajar daring yang memadai, oleh karenanya beberapa platform belajar daring dapat menjadi alternatif. Demikian juga perkakas teknologi seperti komputer, gawai pintar, atau laptop menjadi penting, dan terutama juga jaringan internet yang baik.
- 3.) Memberikan pembelajaran dengan serius dan terfokus. Kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah tidak fokus Ketika melakukan remote learning. Selama melakukan pembelajaran di internet, terdapat banyak sekali distraksi yang mengganggu proses pembelajaran. Godaan untuk menonton video di Youtube, mengakses media sosial, hingga membaca-baca konten informasi maupun berita secara impulsif di Google seringkali dilakukan tanpa rencana sebelumnya.

Menjaga komunikasi dengan pengajar dan teman kelas. Bagi yang belum terbiasa melakukan remote learning, maka harus menyesuaikan diri untuk terus visible dan berkomunikasi tanggap dengan pengajar atau teman kelas lain. Jika dibutuhkan, perlu juga diadakan grup khusus untuk membahas tugas yang dibebankan pengajar. Kendati tidak harus dilakukan dengan tatap muka, komunikasi mesti terjalin dengan baik untuk menghindari kesalah pahaman.

### 3.2 Pembahasan

Pembelajaran diartikan sebuah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Adom & Ankrah, 2016). Strategi pengajaran project-based learning merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu dalam membuat proyek (Charania, *et. al.*, 2021).

Project-based learning dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan konstruksi pemikiran dalam proyek yang ditugaskan (Nuraeni, 2018). Kegiatan project-based learning dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar secara teknis (Jumaat, *et. al.*, 2017).

Nilai efektifitas, efisiensi dan juga substansi yang berupa 3 komponen utama (tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan), dan penilaian pembelajaran (asesmen) dalam perancangan program project-based learning ini memudahkan guru untuk menyusun pembelajaran melalui tugas-tugas secara proyekatif, sekaligus dapat memberikan waktu untuk memikirkan bagaimana model yang dirasa tepat dalam pembelajaran melalui project-based learning (Friesem, 2019).

Menurut Friesem (2019) langkah-langkah penerapan model project-based learning yang tepat, antara lain sebagai berikut:

- 1.) Membuka pembelajaran dengan suatu pertanyaan menantang yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
- 2.) Merencanakan proyek. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara Guru dan siswa. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.
- 3.) Menyusun jadwal aktivitas. Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan siswa diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi pendidik juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah.
- 4.) Mengawasi jalannya proyek. Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.
- 5.) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam Menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.
- 6.) Evaluasi. Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Paradigma konstruktivisme mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman lama (asimilasi), membangun pengetahuan baru yang berasal dari fenomena lama (Amineh & Asl, 2015; Suparlan, 2019). Bhattacharjee (2015) mendefinisikan bahwa proses kognitif dalam paradigma konstruktivisme untuk memecahkan masalah dunia nyata, menggunakan alat, cara dan metode yang tersedia dalam situasi pemecahan masalah.

Menurut Beerenwinkel & von Arx, (2017), paradigma konstruktivisme bersifat situasional, interaktif, dan berintegrasi dalam hal bekerjasama dengan teman dalam konstruksi sosial yang berarti bagi dirinya sehingga proses improvisasi terjadi secara terus-menerus untuk memonitor kemajuan belajar siswa tersebut. Faham konstruktivisme Vygotsky adalah faham yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia (Moll, 2013). Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. hal tersebut yang mendasari bahwa faham konstruktivisme semakin berkembang hingga sekarang (Alfredo, 2016). Menurut Fraser & Yasnitsky (2016), konsep Zone of Proximal Development yang digagas oleh Vygotsky menjadikan perkembangan psikologi bergantung pada kekuatan sosial luar

sekaligus pada kekuatan batin (inner resources). Asumsi konsep dasar ini adalah bahwa perkembangan psikologis dan pembelajaran tertanam secara sosial, dan untuk memahaminya kita harus menganalisis masyarakat sekitar dan hubungan-hubungan sosialnya (Candra & Retnawati, 2020). Vygotsky menyatakan bahwa anak mampu meniru tindakan yang melampaui kapasitasnya, namun hanya dalam batas-batas tertentu (Sutomo, 2015). Vygotsky mendefinisikan Zone of Proximal Development sebagai perangkat analitik yang diperlukan untuk merencanakan pembelajaran dan sekaligus sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual anak sebagaimana ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial sebagaimana ditentukan oleh pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kerjasama dengan sebaya yang mampu (Vasileva & Balyasnikova, 2019).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan pendidikan baru yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Nofia, 2020; Suryaman, 2020). Menurut Nofri (2020), salah satu hal yang mendasari hal tersebut adalah penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya namun juga kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata (Masgumelar & Mustafa, 2021). Suntoro & Widoro (2020) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan jaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Satu aspek yaitu survei karakter, bukanlah sebuah tes melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik (Suryaman, 2020; Susanty, 2020).

Konsep Merdeka Belajar terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu dimana terdapat empat pokok kebijakan baru, antara lain: 1.) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter; 2.) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah; 3.) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 4.) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah terdepan, daerah terpencil dan daerah tertinggal) (Mustaghfiroh, 2020; Suryaman, 2020; Yamin & Syahrir, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat langkah yang lebih konkrit dan valid untuk setting siswa dalam menerapkan project-based learning yang diintegrasikan dengan dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky dalam menunjang Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

- 1.) Mempersiapkan formulasi pengenalan dan permasalahan;
- 2.) Integrasi dalam merancang, membentuk kelompok, mengumpulkan informasi: presentasi ringkas, melakukan problem-solving, proses kolaborasi antar siswa dan Guru, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek;
- 3.) Melakukan evaluasi, dengan melakukan interpretasi dan membuat perbandingan, menyimpulkan & membuat laporan proyek.

Keterampilan-keterampilan yang telah diidentifikasi dan dimunculkan dengan memancing pola motivasi siswa ini merupakan keterampilan yang amat penting untuk keberhasilan hidupnya, dan sebagai tenaga kerja merupakan keterampilan yang amat penting di tempat kerja karena hakikat kerja proyek adalah kolaboratif, maka pengembangan keterampilan tersebut

berlangsung di antara siswa. Di dalam kerja kelompok suatu proyek, kekuatan individu dan cara belajar yang diacu memperkuat kerja tim sebagai suatu keseluruhan.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada para Dosen Pengajar Mata Kuliah Teori Belajar yang telah memberikan arahan dan bimbingan dan juga Institusi tercinta Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan wadah dalam memberikan ilmu pengetahuan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adom, D., & Ankrah, A. Y. A. K. (2016). Constructivism philosophical paradigm: Implication for research, teaching and learning. *Global journal of arts humanities and social sciences*, 4(10), 1-9.
- Alfredo, A. (2016). L S Vygotsky in the 21st century. *Psychology Russian state art*, 9, 4-15.
- Aljohani, M. (2017). Principles of "constructivism" in foreign language teaching. *Journal of literature and art studies*, 7(1), 97-107.
- Amineh, R. J. & Asl, H. D. (2015). Review of constructivism and social constructivism. *Journal of social sciences, literature and languages*, 1(1), 9-16.
- Beerenwinkel, A., & von Arx, M. (2017). Constructivism in practice: An exploratory study of teaching patterns and student motivation in physics classrooms in Finland, Germany and Switzerland. *Research in science education*, 47(2), 237-255.
- Bhattacharjee, J. (2015). Constructivist approach to learning: An effective approach of teaching learning. *International research journal of interdisciplinary & multidisciplinary studies*, 1(6), 65-74.
- Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P., & Rothstein, H. R. (2009). *Introduction to meta-analysis*. London: John Wiley & Sons.
- Candra., & Retnawati, H. (2020). A meta-analysis of constructivism learning implementation towards the learning outcomes on civic education lesson. *International journal of instruction*, 13(2), 835-846.
- Charania, A., Bakshani, U., Paltiwale, S., Kaur, I., & Nasrin, N. (2021). Constructivist teaching and learning with technologies in the covid-19 lockdown in eastern India. *British journal of educational technology*, 52, 1478-1493.
- Dagar, V., & Yadav, A. (2016). Constructivism: A paradigm for teaching and learning. *Art and social science journal*, 7(4), 1-4.
- Dorgu, T. E. (2015). Different teaching methods: A panacea for effective curriculum implementation in the classroom. *International journal of secondary education*, 3(6), 77-87.
- Fraser, J., & Yasnitsky, A. (2016). Deconstructing Vygotsky's victimization narrative: A re-examination of the 'stalinist suppression' of Vygotskian theory. *History & humaniora science*, 28, 128-153.
- Friese, Y. (2019). Teaching truth, lies, and accuracy in the digital age: Media literacy as project-based learning. *Journalism and mass communication educator*, 74(2), 185-198.
- Golder, J. (2018). Constructivism: A paradigm for teaching and learning. *International journal of research and analytical reviews*, 5(3), 678-686.
- Hằng, N. V. T., Bulte, A. M. W., & Pilot, A. (2017). Interaction of Vietnamese teachers with a social constructivism-based primary science curriculum in a framework appropriate for a confucian heritage culture. *Asia-pacific science education*, 3(2), 1-33.
- Jumaat, N. F., Tasir, Z., Halim, N. D. A., & Asharu, Z. M. (2017). Project-based learning from constructivism point of view. *Advanced science letters*, 23(8), 7904-7906.
- Khan, S. H. (2019). Constructivism: Towards a paradigm shift in classroom teaching & learning. *Scholarly research journal for interdisciplinary studies*, 6(51), 12455-12463.
- Knapp, N. F. (2019). The shape activity: Social constructivism in the psychology classroom. *Teaching of psychology*, 46(1), 87-91.

- Lipsey, M. W., & Wilson, D. B. (2011). *Practical meta-analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lubis, R. R. (2018). Identifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik: konsep dan pola penerapan dalam desain instruksional. *Hikmah*, 15(1), 7-15.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic education journal*, 2(1), 49-57.
- Mogashoa, T. (2014). Applicability of constructivist theory in qualitative educational research. *American international journal of contemporary research*, 4(7), 51-59.
- Mohammed, S. H., & Kinyo, L. (2020). The role of constructivism in the enhancement of social studies education. *Journal of critical reviews*, 7(7), 249-256.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moll, L. C. (2013). *L. S. Vygotsky and education*. New York, NY: Routledge.
- Muslikih., Fatimah, S., Rosidin, D. N., & Hidayat, A. (2022). Student-based learning in the perspective of constructivism theory and maieutics method. *International journal of social science and human research*, 5(5), 1632-1637.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal studi guru dan pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Mutoharoh, F. W., & Wicaksono, V. D. (2019). Pengembangan modul pendamping pembelajaran PPKN Kelas IV sekolah dasar menggunakan teori konstruktivistik. *Jurnal penelitian pendidikan guru sekolah dasar*, 7(3), 11-25..
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal kajian teknologi pendidikan*, 5(1), 61-66.
- Nofia, N. N. (2020). Analisis tantangan implementasi kebijakan “merdeka belajar kampus merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia. *PRODUL prokurasi edukasi-jurnal manajemen pendidikan Islam*, 1(2), 61-72.
- Nofri, H. (2020). Merdeka belajar: Antara retorika dan aplikasi. *Jurnal Universitas Padang*, 8(1), 23-31.
- Nuraeni, N. (2018). Meningkatkan nilai tugas proyek PPKN melalui implementasi model project based learning. *Indonesian journal of learning education and counseling*, 1(1), 47-52.
- O'Connor, K. (2020). Constructivism, curriculum and the knowledge question: tensions and challenges for higher education. *Studies in higher education*, 1-11.
- Omotayo, S. A., & Adeleke, J. O. (2017). The 5E instructional model: A constructivist approach for enhancing students' learning outcomes in mathematics. *Journal of the international society for teacher education*, 21(2), 15-26.
- Safitri, A., Syarifah, H., Fauziah, R., Faricha, R., & Firmandha, V. (2022). Strategi implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini menuju Indonesia emas. *Artikel perencanaan pengembangan*, 1-14.
- Saleem, A., Kausar, H., & Deeba, F. (2021). Social constructivism: A new paradigm in teaching and learning environment. *Perennial journal of history*, 2(2), 403-421.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *JOEAI: journal of education and instruction*, 4(1), 24-39.
- Sarita, P. (2017). Constructivism: A new paradigm in teaching and learning. *International journal of academic research and development*, 2(4), 183-186.
- Seyyedrezaie, S. H., & Barani, G. (2017). Constructivism and Curriculum Development. *Journal of Humanities Insights*, 1(3), 119-124.
- Shabir, U. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Jurnal auladuna*, 2(2), 1-12.
- Sharma, M. S., & Bansal, D. (2017). Constructivism as paradigm for teaching and learning. *International journal of physical education, sports and health*, 4(5), 209-212.
- Suhendi, A., & Purwarno. (2018). Constructivist learning theory: The contribution to foreign language learning and teaching. *KnE social sciences & humanities*, 87-95.

- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19. *Jurnal mudarrisuna*, 10(2), 143-165.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *E-journal UNIB*, 21, 13-28.
- Susanty, S. (2020). Inovasi pembelajaran daring dalam merdeka belajar. *Hospitality*, 9(2), 157-166.
- Sutomo, E. (2015). Konstruktivistik dan pembelajaran: berdasarkan teori Piaget dan Vygotsky. *Jurnal manajemen pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-10.
- Vasileva, O., & Balyasnikova, N. (2019). (Re)Introducing Vygotsky's thought: From historical overview to contemporary psychology. *Frontier psychology*, 10, 1-15.
- Wahyudin, D. (2016). Manajemen kurikulum dalam pendidikan profesi guru: studi kasus di Universitas Pendidikan Indonesia, *Jurnal kependidikan*, 46(2), 259-270.
- Wardati, Z. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter sosial anak pada Habib Alby Homeshooling. *Jurnal of Islamic education*, 2(2), 24-32.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar: Telaah metode pembelajaran. *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1), 41-53.
- Yunan, M., & Andriani, R. (2019). Pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PKn kelas VII SMPN 5 Donggo Kabupaten Bima tahun pelajaran 2017/2018. *CIVICUS: Pendidikan-penelitian-pengabdian pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*, 7(2), 93-114.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *Al-Murabbi: Jurnal studi kependidikan dan keIslaman*, 7(2), 86-96.